

ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS MOHAMMAD NATSIR DALAM MENGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN ROLE PLAY

NOVAL FADLI¹, AFDALENI², NENTIEN DESTRI³, ENGLA RATI PRATAMA⁴

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi^{1,2,3,4}

novalfadli.nf@gmail.com¹, afdaleni@gmail.com², nentiendestri69@gmail.com³,
rikoengla1919@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa keperawatan setelah mengimplementasikan metode pembelajaran role play. Keterampilan komunikasi yang efektif dalam Bahasa Inggris menjadi krusial bagi perawat di tengah tuntutan global dan interaksi dengan pasien dari berbagai latar belakang. Metode role play diyakini mampu menyediakan lingkungan simulasi yang aman untuk melatih keterampilan berbicara. Penelitian kualitatif deskriptif ini melibatkan 35 mahasiswa keperawatan semester 3 di Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama sesi role play, rekaman video role play, dan wawancara dengan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa role play secara signifikan meningkatkan fluency (kelancaran), accuracy (ketepatan), pronunciation (pelafalan), dan interpersonal communication skills (keterampilan komunikasi interpersonal) mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara dan kemampuan mengadaptasi bahasa sesuai konteks klinis. Meskipun demikian, tantangan terkait kosakata medis spesifik dan pengelolaan kecemasan awal masih perlu perhatian. Penelitian ini merekomendasikan integrasi role play yang lebih intensif dalam kurikulum Bahasa Inggris keperawatan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan komunikasi yang relevan di dunia kerja.

Kata Kunci: Role Play, Keterampilan Berbicara, Bahasa Inggris, Mahasiswa Keperawatan.

Abstract: This study aims to analyze the English-speaking skills of homicide students after implementing the role play learning method. Effective communication skills in English are crucial for nurses amidst global demands and interactions with patients from various backgrounds. The role play method is believed to be able to provide a safe environment simulation to practice speaking skills. This descriptive qualitative study involved 35 3rd semester students at Mohammad Natsir University Bukittinggi. Data were collected through participant observation during role play sessions, role play video recordings, and interviews with students. The results showed that role play significantly improved students' fluency (fluency), accuracy (accuracy), pronunciation (pronunciation), and interpersonal communication skills (interpersonal communication skills). Students showed increased confidence in speaking and the ability to adapt language to the clinical context. However, challenges related to specific medical understanding and early anxiety management still need to be addressed. This study authorizes a more intensive integration of role play in the homicide English curriculum to equip students with relevant communication skills in the workplace.

Keywords: Role Play, Speaking Skills, English, Nursing Students.

A. Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, kemampuan berbahasa Inggris, terutama dalam aspek berbicara, menjadi keterampilan penting bagi para profesional di berbagai bidang, termasuk dalam dunia keperawatan. Perawat sering menghadapi situasi di mana mereka perlu berkomunikasi dengan pasien, keluarga, serta rekan kerja dari berbagai negara, baik di fasilitas kesehatan dalam negeri yang melayani pasien asing maupun saat bekerja di luar negeri. Komunikasi yang efektif tidak hanya memastikan keselamatan pasien, tetapi juga membantu membangun kepercayaan dan pemahaman antarbudaya (Price & Price, 2017).

Kemampuan berbicara memungkinkan Mahasiswa untuk berinteraksi secara efektif, menyampaikan ide, dan berpartisipasi dalam berbagai situasi komunikasi. Bagi Mahasiswa

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris masih menjadi tantangan yang cukup berat apalagi bagi lulusan yang memiliki paparan bahasa Inggris yang terbatas. Banyak Mahasiswa di Indonesia mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara karena kurangnya kesempatan praktik, rasa malu, dan takut membuat kesalahan. Ahmadi & Ibda (2018) memaparkan selain itu, keterbatasan dalam literasi akademik, terutama dalam membaca dan menulis, juga berdampak terhadap keterampilan berbicara mahasiswa.

Permasalahan lainnya yang terjadi bagi Mahasiswa tersebut adalah mereka memiliki pengetahuan kosakata dan tata Bahasa Inggris yang baik tetapi belum mampu untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi bahkan untuk percakapan sehari-hari. Khusus bagi mahasiswa Keperawatan Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi semester 3, salah satu penyebab kurang mampunya berbahasa Inggris adalah keterbatasan ruang dan waktu untuk berlatih dan menggunakan bahasa Inggris di luar jam mata pelajaran bahasa Inggris.

Oleh karena itu, sebagai seorang dosen bahasa Inggris, harus memegang peran krusial dalam mengatasi kurangnya kemampuan berbicara mahasiswa. Dosen harus selalu berusaha keras untuk terus mencari bentuk dan model pembelajaran yang sesuai dengan mahasiswa. Seperti menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan tidak mengancam serta dosen harus selalu berusaha keras untuk terus mencari bentuk dan model pembelajaran yang sesuai dengan mahasiswa. Menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2010:133) menyatakan bahwa: Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Jadi model pembelajaran merupakan rancangan yang menggambarkan pola aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran serta perencanaan terhadap materi-materi yang akan digunakan dalam pembelajaran tersebut.

Penggunaan berbagai teknik dan metode pengajaran memiliki peran penting dalam membantu dosen menyampaikan materi serta mempermudah pemahaman mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi atas kendala yang dihadapi mahasiswa dalam proses pembelajaran speaking pada Mahasiswa keperawatan Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi. Untuk mendukung peningkatan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris, peneliti menerapkan metode Role Play agar mahasiswa dapat mengembangkan dan mengeksplorasi kemampuan berbahasa Inggris Mahasiswa.

Namun, seringkali pembelajaran Bahasa Inggris di institusi pendidikan keperawatan masih didominasi oleh metode tradisional yang kurang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan berbicara dalam konteks klinis yang relevan (Wang & Sun, 2019). Akibatnya, banyak mahasiswa keperawatan merasa kurang percaya diri dan kesulitan berkomunikasi secara lisan dalam Bahasa Inggris saat menghadapi situasi nyata.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran role play. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti dan pembaca mengenai penerapan strategi role play dalam pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa yang bukan berasal dari program studi Bahasa Inggris. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung peningkatan kompetensi dosen dalam menyajikan pembelajaran yang efektif, menarik, serta mampu mendemonstrasikan metode pembelajaran secara langsung kepada mahasiswa Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, khususnya mahasiswa Keperawatan semester 3 tahun akademik 2024/2025.

Role play telah lama dikenal sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk melatih keterampilan berbicara dan komunikasi dalam berbagai disiplin ilmu (Ladousse, 1995). Dalam konteks keperawatan, role play memungkinkan mahasiswa untuk mensimulasikan skenario klinis, mempraktikkan dialog, dan mengadaptasi gaya komunikasi mereka dalam lingkungan yang aman dan terkontrol. Melalui simulasi ini, mahasiswa dapat mengembangkan tidak hanya kemampuan linguistik (kosakata, tata bahasa, pelafalan) tetapi juga keterampilan non-verbal dan interpersonal yang krusial seperti empati, active listening, dan negosiasi.

Metode Role Play adalah suatu teknik pembelajaran di mana peserta didik diminta untuk memerankan suatu karakter. Metode ini termasuk dalam jenis drama sederhana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Santoso (2011), bermain peran adalah

mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik seseorang dalam hubungan social antar manusia. Dengan metode Role Playing (bermain peran) siswa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah/psikologis itu. Menurut Mulyono (2012), role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Sedangkan menurut Yamin (2007), bermain peran adalah metode yang meletakkan interalisasi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi.

Jadi dapat disimpulkan metode role palying adalah suatu strategi pembelajaran yang melibatkan Mahasiswa untuk memainkan peran tertentu dalam situasi yang menyerupai dunia nyata. Metode ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa secara aktif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan potensi role play dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Misalnya, penelitian oleh Al-Issa dan Husain (2014) menemukan bahwa role play meningkatkan motivasi dan kemampuan berbicara mahasiswa. Akan tetapi, studi spesifik yang menganalisis secara mendalam bagaimana role play secara konkret memengaruhi keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa keperawatan, khususnya di Indonesia, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komprehensif keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa keperawatan setelah terpapar metode pembelajaran role play. Metode ini sangat diperlukan agar mampu mendorong Mahasiswa untuk lebih aktif berkomunikasi secara lisan. Bermain peran (role-play) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bersifat interaktif dan dapat menciptakan situasi nyata dalam kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kegiatan bermain peran terhadap peningkatan kemampuan berbicara Mahasiswa di kelas.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman para mahasiswa serta melakukan analisis terperinci terhadap kemampuan berbicara mereka dalam konteks penerapan role play. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel yang ada.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa semester 3 Jurusan Keperawatan Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, yang terdiri atas 35 orang Mahasiswa. Penelitian ini menggunakan dua teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara diterapkan untuk mendapatkan informasi langsung dari siswa mengenai tingkat kemampuan berbicara mereka dalam bahasa Inggris, karena teknik ini dianggap efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa dalam berkomunikasi (Asraf, 2021). Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kemampuan berbicara (speaking) Mahasiswa saat mereka berinteraksi dalam kegiatan belajar bahasa Inggris di dalam kelas maupun di lingkungan kampus.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama untuk triangulasi data. Pertama, Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung sesi-sesi role play di kelas, mencatat dinamika interaksi, partisipasi mahasiswa, penggunaan bahasa (verbal dan non-verbal), serta strategi komunikasi yang digunakan. Kedua, Rekaman Video Sesi Role Play: Sesi role play direkam (dengan izin partisipan) untuk analisis yang lebih detail mengenai aspek-aspek berbicara seperti fluensi, akurasi, pelafalan, intonasi, dan penggunaan ekspresi wajah/gerak tubuh. Rekaman ini akan ditranskripsikan untuk analisis mendalam. Ketiga, Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan dengan partisipan mahasiswa setelah sesi role play selesai. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi mereka tentang efektivitas role play, pengalaman pribadi, tantangan yang dihadapi, dan dampak role play terhadap kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dibagi berdasarkan analisis keterampilan berbicara dan dampak *role play* terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa keperawatan.

Peningkatan Keterampilan Berbicara (Fluency, Accuracy, Pronunciation)

Analisis rekaman video dan observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek-aspek keterampilan berbicara mahasiswa.

- a. **Fluency (Kelancaran)**, mayoritas mahasiswa menunjukkan peningkatan kelancaran berbicara. Pada sesi awal, banyak mahasiswa cenderung ragu-ragu, menggunakan *filler words* (misalnya "umm," "uh"), atau jeda panjang. Setelah beberapa sesi *role play*, mereka menjadi lebih fasih dan mampu menyampaikan pesan tanpa terlalu banyak hambatan. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa ada *kutipan mahasiswa*: "Awalnya saya sering banget mikir mau ngomong apa, jadi banyak jeda. Sekarang, lebih mengalir, kayak udah biasa aja gitu ngomong Bahasa Inggris." (Mahasiswa 4). Dari hasil *observasi*: Mahasiswa P. Awalnya sering berhenti di tengah kalimat, namun di sesi akhir *role play*, mampu menyelesaikan dialog tanpa jeda yang berarti.
- b. **Accuracy (Ketepatan Tata Bahasa dan Kosakata)**, meskipun tidak semua kesalahan tata bahasa hilang sepenuhnya, ada perbaikan yang nyata dalam penggunaan struktur kalimat dan pilihan kosakata. Skenario yang berulang dan umpan balik terfokus pada konteks medis membantu mahasiswa menginternalisasi penggunaan istilah medis yang tepat dan frasa klinis. *Kutipan mahasiswa*: "Dosen sering koreksi kalau salah pakai kata medis. Jadi, saya jadi lebih hati-hati dan ingat vocab yang benar." (Mahasiswa 7). *Analisis Transkrip*: Pergeseran dari penggunaan kata umum seperti "bad" menjadi "severe pain" atau "unwell" setelah beberapa sesi *role play*.
- c. **Pronunciation (Pelafalan)**, peningkatan pelafalan terlihat terutama pada kata-kata medis yang sering diucapkan. Melalui praktik berulang dan pendengaran model dari dosen atau rekaman, mahasiswa cenderung memiliki pelafalan yang lebih jelas dan mudah dipahami. *Observasi*: Beberapa mahasiswa yang awalnya kesulitan melafalkan "diagnosis" atau "prescription" menunjukkan pelafalan yang lebih akurat dan natural di sesi-sesi berikutnya.

Pengembangan Kompetensi Komunikasi Interpersonal

Role play terbukti menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal mahasiswa.

- a. **Peningkatan Kepercayaan Diri**, tema paling dominan yang muncul dari wawancara adalah peningkatan **kepercayaan diri** mahasiswa dalam berbicara Bahasa Inggris, khususnya dalam berinteraksi. Lingkungan *role play* yang non-judgmental dan simulatif mengurangi rasa takut membuat kesalahan. *Kutipan mahasiswa*: "Sebelumnya saya malu kalau harus ngomong Bahasa Inggris, takut salah. Tapi di *role play* ini, kan cuma latihan, jadi saya lebih berani coba-coba. Sekarang udah lumayan PD kalau ketemu pasien (simulasi) bule." (Mahasiswa 2)
- b. **Kemampuan Beradaptasi dengan Berbagai Situasi Klinis**, mahasiswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengadaptasi gaya komunikasi mereka sesuai dengan peran dan situasi skenario, seperti menunjukkan empati kepada pasien yang cemas atau memberikan instruksi yang tegas namun jelas. *Observasi*: Dalam skenario "menedukasi pasien yang tidak kooperatif," mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk tetap tenang, memilih kata-kata persuasif, dan menggunakan intonasi yang tepat untuk membujuk pasien.
- c. **Peningkatan Keterampilan Non-Verbal**, melalui *role play*, mahasiswa juga belajar pentingnya komunikasi non-verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan gestur dalam menyampaikan pesan dan membangun *rapport*. *Kutipan mahasiswa*: "Nggak cuma kata-kata, di *role play* kita juga belajar senyum, angguk-angguk, atau kasih ekspresi muka yang pas biar pasiennya nyaman." (Mahasiswa 5)

Tantangan yang Dihadapi

Meskipun ada banyak manfaat, beberapa tantangan juga teridentifikasi seperti kecemasan di awal, beberapa mahasiswa masih mengalami kecemasan pada sesi *role play* pertama, terutama jika mereka merasa kurang menguasai bahasa. Selanjutnya keterbatasan kosakata medis spesifik, meskipun ada peningkatan, penguasaan kosakata untuk kondisi medis yang sangat spesifik atau jargon yang kompleks masih membutuhkan lebih banyak latihan. Dan yang terakhir waktu dan jumlah partisipan, dengan kelas yang besar, waktu yang dialokasikan untuk setiap kelompok atau individu untuk tampil dan menerima umpan balik yang detail menjadi terbatas.

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara kuat mendukung efektivitas *role play* sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris dan kompetensi komunikasi interpersonal mahasiswa keperawatan. Peningkatan pada aspek fluency, accuracy, dan pronunciation sejalan dengan teori akuisisi bahasa kedua yang menekankan pentingnya input yang komprehensif dan output yang terfasilitasi dalam lingkungan belajar yang rendah affective filter (Krashen, 1985). *Role play* menyediakan lingkungan semacam itu, memungkinkan mahasiswa untuk mempraktikkan bahasa tanpa terlalu takut membuat kesalahan.

Peningkatan kepercayaan diri yang diamati merupakan indikator penting keberhasilan *role play*. Ketika mahasiswa merasa lebih percaya diri, mereka lebih termotivasi untuk berbicara dan mengambil risiko linguistik (Horwitz et al., 1986). Ini secara langsung berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang efektif membutuhkan tidak hanya penguasaan bahasa tetapi juga kemampuan untuk berinteraksi dengan percaya diri dan empatik.

Meskipun demikian, tantangan yang diidentifikasi, seperti kecemasan awal dan keterbatasan waktu, memerlukan perhatian. Dosen dapat mengatasi kecemasan dengan menciptakan suasana kelas yang sangat mendukung, memulai dengan skenario yang lebih sederhana, dan secara bertahap meningkatkan kompleksitas. Pengelolaan waktu yang efektif dan mungkin penggunaan platform digital untuk *role play* di luar jam kelas dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu.

D. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *role play* sangat efektif dalam menganalisis dan mengembangkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa keperawatan, mencakup *fluency*, *accuracy*, *pronunciation*, serta secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi komunikasi interpersonal mereka dalam konteks klinis. *Role play* menyediakan lingkungan simulasi yang aman dan relevan, memungkinkan mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal yang esensial dalam profesi keperawatan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). Media literasi sekolah: Teori dan praktik. CV. Pilar Nusantara.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125-132.
- Krashen, S. D. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.
- Price, D. L., & Price, D. S. (2017). The importance of effective communication in nursing. *Nursing Standard*, 31(27)
- Santoso, R.B.E.. 2011. Model Pembelajaran Role Playing, (Online), <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/mondel-pembelajaran-role-playing.html>.
- Yamin, M. (2007). Kiat Membelajarkan Siswa. Jakarta. Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).